

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan tentang Kesejahteraan Sosial**

##### **2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Menurut Friedlander dalam bukunya yang dikutip dalam Fahrudin (2014: 20) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai “*A system of laws, programs, benefits, and services with strengthen or assure provisions for meeting social needs recognized as basic for the welfare of the population and for the functioning of the social order*”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah sebuah kesatuan sistem hukum, program, tunjangan, dan pelayanan dengan memperkuat atau menjamin ketentuan untuk untuk memenuhi kebutuhan sosial yang diakui sebagai dasar untuk pelayanan sosial. Berdasarkan pemahaman peneliti, pekerjaan sosial merupakan sebuah bidang pekerjaan yang berfokus pada pelayanan sosial yang terhubung dengan sistem hukum, program, tunjangan, dan tentunya pelayanan dalam rangka melaksanakan pelayanan sosial di masyarakat.

Midgley dalam Suharto (2010: 23) melihat kesejahteraan sosial sebagai “*A state or condition of human well-being that exists when social problems are managed, when human needs are met, and when social opportunities are maximized*”. Definisi di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia terpenuhi dan ketika kesempatan

sosial dapat dimaksimalkan. Berdasarkan definisi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi dimana masyarakat dapat mengatasi dan mengelola masalah-masalah sosial, ketika kebutuhan dapat terpenuhi dan dapat memanfaatkan kesempatan sosial dengan baik.

Menurut definisinya, kesejahteraan sosial dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan, kesejahteraan sebagai suatu kegiatan atau pelayanan, dan kesejahteraan sosial sebagai ilmu. Menurut Suharto (2010: 1) kesejahteraan sosial adalah :

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan dengan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta, yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dalam peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu bidang kegiatan terorganisir yang diselenggarakan oleh lembaga tertentu yang mempunyai kontribusi dalam memecahkan suatu masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup baik individu, kelompok, maupun masyarakat. Saat kualitas hidup masyarakat meningkat maka tingkat indikator kesejahteraan sosial di negara tersebut juga meningkat.

### **2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Tujuan kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2014: 10): “Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok dan untuk

mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya”

Definisi di atas menjelaskan bahwa tujuan kesejahteraan yang harus dicapai oleh masyarakat ditentukan oleh standar tertentu, salah satunya adalah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan seperti sandang, pangan, dan papan. Selain terpenuhinya kebutuhan, tujuan utama kesejahteraan sosial adalah untuk menciptakan masyarakat dengan lingkungan sosial yang baik. Hal tersebut dapat tercermin dari individu-individu dengan relasi sosial yang harmonis dengan lingkungan dalam masyarakat. Schneiderman yang dikutip dalam Fahrudin (2014: 10) mengemukakan bahwa ada tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, sebagai berikut:

a. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan, termasuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan definisi makna dan tujuan hidup, motivasi bagi kelangsungan hidup orang seorang dan kelompok, norma-norma yang menyangkut pelaksanaan peranan anak-anak, remaja, dewasa, dan orangtua, dan peranan pria dan wanita, norma-norma yang berhubungan dengan produksi dan distribusi barang dan jasa, norma-norma yang berhubungan dengan penyelesaian konflik dalam masyarakat dll.

b. Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi; mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, (re) sosialiasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku misalnya kelompok remaja dan kelompok lain dalam masyarakat.

c. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat. Dalam mengadakan perubahan itu,

sistem kesejahteraan sosial merupakan instrumen untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

Beberapa poin di atas menjelaskan bahwa tujuan kesejahteraan sosial adalah melaksanakan berbagai kegiatan program sosial yang bertujuan mengembalikan keberfungsian sosial baik individu ataupun kelompok dan masyarakat melalui berbagai program kesejahteraan sosial dalam rangka mengadakan perubahan ke arah sistem sosial yang lebih baik di masyarakat.

Kesejahteraan sosial juga mempunyai tujuan untuk memelihara nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat agar individu atau masyarakat tidak menyimpang dari perilaku yang berpatokan pada nilai dan norma di masyarakat. Saat nilai-nilai dan norma dapat terpelihara dengan baik di lingkungan masyarakat, masyarakat akan lebih mudah untuk meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

### **2.1.3 Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan Sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Fahrudin (2014: 12) Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain:

**1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)**

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

**2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)**

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

**3. Fungsi Pengembangan (*Development*)**

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

**4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)**

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Beberapa fungsi di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial mencegah masyarakat dari masalah-masalah sosial yang dapat ditimbulkan dari adanya masalah sosial. Masalah sosial yang dialami individu atau masyarakat dapat dihilangkan dengan bantuan program dan kegiatan bantuan dari lembaga sosial yang ada di masyarakat, yang bertujuan membantu menghilangkan ketidakmampuan individu atau masyarakat agar individu atau masyarakat tersebut dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya.

## **2.1.4 Tinjauan Tentang Pelayanan Sosial**

### **2.1.4.1 Pengertian Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial adalah aktivitas yang terorganisir bertujuan untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk saling menyesuaikan diri dengan

sesamanya dan dengan lingkungan sosialnya. Sainsburry dalam Fahrudin (2014: 50)

menyatakan bahwa dalam arti yang sangat luas bahwa:

Pelayanan-pelayanan sosial adalah pelayanan yang digunakan untuk semua (*communal service*) yang berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dan mengurangi jenis-jenis masalah sosial tertentu, khususnya kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang memerlukan penerimaan public secara umum atas tanggung jawab sosial dan yang tergantung pada pengorganisasian hubungan-hubungan sosial untuk pemecahannya.

Pelayanan sosial bersifat *universal*, artinya pelayanan diberikan kepada siapa saja baik individu atau masyarakat yang mengalami hambatan dalam mencapai standar kesejahteraan sosial. Pelayanan tersebut meliputi berbagai bidang meliputi bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial personal. Pelayanan sosial bertujuan untuk membantu melayani kebutuhan yang ada di masyarakat dan membantu mengurangi masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Romanyshyn dalam Fahrudin (2014: 51) menjelaskan pelayanan sosial sebagai berikut:

Usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga keluarga melalui (1) sumber-sumber sosial pendukung, dan (2) proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu dan keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Definisi di atas menjelaskan bahwa pelayanan sosial merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu melalui penyediaan sumber-sumber sosial yang disediakan oleh suatu lembaga sosial dalam rangka mengatasi masalah sosial yang dialami oleh individu atau masyarakat. Sedangkan Kahn dalam Fahrudin (2014: 52) membedakan pelayanan sosial secara luas menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Pelayanan-pelayanan sosial yang menjadi sedemikian terperinci dan luasnya sehingga mencapai identitas mandiri, dan yang di Amerika serikat jarang dipandang sebagai pelayanan-pelayanan sosial (khususnya pendidikan, bantuan uang publik, perawatan kesehatan, kegiatan-kegiatan pekerjaan public, dan perumahan publik)
- 2) Pelayanan-pelayanan sosial lainnya yang mencakup bidang dengan batas-batas yang berubah dan meliputi program-program yang berdiri sendiri atau *free-standing* (misalnya lembaga-lembaga kesejahteraan anak atau pelayanan keluarga) dan beberapa pelayanan yang berada dalam lembaga-lembaga lain (misalnya pekerjaan sosial sekolah, pelayanan sosial medis, pelayanan sosial di perumahan publik, program-program kesejahteraan sosial industri dan sebagainya).

Dari beberapa definisi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelayanan sosial adalah suatu jenis pelayanan yang bertujuan memenuhi kebutuhan sosial dan membantu individu, kelompok atau masyarakat yang mengalami permasalahan sosial secara umum dalam rangka mengembalikan, dan meningkatkan keberfungsian sosial untuk memenuhi tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

#### **2.1.4.2 Pelayanan Sosial Personal**

Pelayanan sosial personal merupakan salah satu bidang utama bagi praktik pekerjaan sosial. Pelayanan sosial personal berfokus membantu individu mengatasi masalah baik yang berasal dari luar atau dari dalam diri, dengan membantu menghubungkan klien dengan sumber-sumber yang disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan individu atau kelompok dan bukan dengan persamaan-persamaan diantara orang-perorangan.

Orang yang menerima pelayanan sosial personal menerima pelayanan dengan tujuan membantu mengatasi masalah yang dihadapi melalui metode tertentu, pekerja sosial dapat membantu klien melalui pelayanan sosial personal, dalam proses

pelayanan tersebut, pekerja sosial tidak boleh memandang suatu masalah sebagai suatu permasalahan umum yang dapat dialami oleh setiap orang, menyamaratakan permasalahan yang dialami klien adalah hal yang salah karena masalah yang dialami oleh seorang individu tentu berbeda dengan masalah yang dimiliki orang lain meskipun konteks masalah yang dimiliki memiliki persamaan. Kahn & Kamerman dalam Fahrudin (2014: 54) mengemukakan bahwa pelayanan sosial personal merupakan:

Pelayanan-pelayanan sosial tersebut adalah “personal” dalam arti pelayanan-pelayanan itu adalah *individualized* (diindividualisasi) yang berarti disesuaikan dengan masing-masing penerima pelayanan, apakah dalam penyampaian pelayanan dalam menjamin akses pada hak-hak, atau manfaat-manfaat, atau dalam memberikan konseling dan bimbingan.

Pelayanan sosial personal merupakan bidang utama bagi praktik pekerjaan sosial. Tetapi tidak semua pelayanan sosial personal dilakukan oleh pekerja sosial. Misalnya pelayanan bantuan kegiatan rumah tangga (*home help services*) sangat diindividualisasi tetapi tidak dilaksanakan oleh pekerja sosial. Ada beberapa fungsi pelayanan sosial, menurut Kahn dalam Fahrudin (2014: 55) fungsi tersebut dikategorikan menjadi tiga golongan:

- 1) Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan.
- 2) Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti.
- 3) Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses informasi, dan nasihat.

Contoh pelayanan sosialisasi misalnya pusat kegiatan untuk remaja, pelayanan untuk terapi misalnya konseling untuk keluarga, pelayanan untuk mendapatkan akses

informasi cotohnya pusat informasi dan nasihat untuk mereka yang ingin bekerja ke luar kota atau negeri.

## **2.1.5 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial**

### **2.1.5.1 Pengertian Pekerjaan Sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan menjalani aktivitas tanpa bantuan dari orang lain. Dalam melaksanakan kegiatannya manusia akan selalu membutuhkan bantuan orang lain baik suka ataupun tidak. Dalam pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial membantu masyarakat dengan memberi jasa berupa pelayanan sosial dalam rangka membantu individu, kelompok ataupun masyarakat untuk membantu menyelesaikan masalah sosial mereka dan membantu mengembalikan keberfungsian sosialnya. Rukminto (2013: 18) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut:

Sebagai suatu ilmu memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia (*people*) dengan lingkungannya, dengan mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, guna meningkatkan taraf hidup (*human well-being*) masyarakat.

Dalam rangka meningkatkan taraf hidup individu atau masyarakat, pekerja sosial melakukan intervensi menggunakan teori-teori perilaku manusia yang dipelajari dengan memahami bagaimana interaksi manusia dengan lingkungannya. Perilaku manusia saat berada di lingkungan sosial menjadi salah satu tolak ukur pekerja sosial untuk menentukan seberapa baik peran yang dijalankan oleh seorang individu saat berada di lingkungan masyarakat dalam rangka meningkatkan

keberfungsian sosialnya. Pendapat lain diungkapkan oleh Soetarso yang dikutip dalam Huraerah (2011: 39) yang menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah:

Sebagai suatu profesi pemberian bantuan yang dilaksanakan melalui pengembangan interaksi timbal balik yang saling menguntungkan antara orang dan lingkungan sosialnya (perorangan, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, dan masyarakat untuk memperbaiki kualitas kehidupan dan penghidupan orang tersebut sebagai suatu kesatuan harmonis yang berlandaskan hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Pekerjaan sosial merupakan suatu kegiatan profesi yang berfokus pada memberi bantuan dan bertujuan meningkatkan kualitas interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya dalam rangka memperbaiki kualitas hidup yang berlandaskan hak asasi manusia dan keadilan sosial di masyarakat. Menurut Huraerah dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial adalah :

- a. Berlandaskan prinsip dan metode ilmu pengetahuan.
- b. Berinti pemberian bantuan.
- c. Menggunakan hubungan antar manusia sebagai alat.
- d. Ditunjukkan untuk perkembangan personal dan sosial sebagai suatu kesatuan.
- e. Mencakup juga pengembangan kualitas lingkungan sosial dan fisik (lingkungan hidup).
- f. Demi terciptanya kesejahteraan yang berlandaskan hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial adalah kegiatan profesi yang didasarkan pada prinsip dan metode ilmu pengetahuan dalam rangka membantu individu, kelompok ataupun masyarakat dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya dengan tujuan mencapai keberfungsian sosial, meningkatkan taraf hidup, yang sesuai dengan hak asasi manusia dan keadilan sosial di masyarakat.

### **2.1.5.2 Pekerjaan Sosial Sebagai Profesi**

Profesi merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan pelatihan maupun penguasaan terhadap ilmu pengetahuan tertentu. Atau profesi juga sering di artikan sebagai pekerjaan yang memerlukan pelatihan dan keahlian khusus. Umumnya setiap profesi memiliki asosiasi, memiliki kode etik, memiliki sertifikasi, dan memiliki lisensi khusus untuk bidang profesi tertentu. Zastrow dalam Suharto (2010: 24) mengemukakan bahwa pekerjaan sosial adalah:

Pekerjaan sosial adalah kegiatan professional dalam membantu individu, kelompok, keluarga, organisasi dan komunitas untuk meningkatkan atau mengembalikan kapasitas mereka terhadap keberfungsian sosial dan untuk menciptakan kondisi masyarakat sesuai dengan tujuan mereka.

Seorang pekerja sosial butuh pelatihan dan keahlian dalam area yang luas untuk menangani masalah-masalah individu, kelompok, keluarga, organisasi, dan komunitas yang lebih besar secara efektif. Pekerja sosial dilatih untuk menangani masalah sosial yang umum dan pribadi. Keahlian-keahlian yang dibutuhkan termasuk pembangunan hubungan dengan klien, wawancara, pemecahan masalah, dan hal-hal yang berkaitan dengan organisasi. Pekerja sosial juga harus memiliki keahlian meneliti, perkembangan dan penyumbangan program, dan pengetahuan tentang bagaimana menangani isu-isu legal. Greenwood dalam Fahrudin (2014: 64) menulis artikel tentang atribut suatu profesi. Kriteria profesi yang dikemukakan adalah:

- 1) Suatu profesi mempunyai mempunyai pengetahuan dasar dan mengembangkan sekumpulan teori yang sistematis yang mengarahkan keterampilan-keterampilan praktik; persiapan pendidikan haruslah bersifat intelektual ataupun praktikal.
- 2) Kewenangan dan kredibilitas dalam hubungan klien tenaga profesional didasarkan atas penggunaan pertimbangan dan kompetensi profesional.

- 3) Suatu profesi diberi kekuatan untuk mengatur dan mengontrol keanggotaan, praktik professional, pendidikan, dan standar kinerjanya sendiri. Masyarakat membenarkan kekuatan-kekuatan pengaturan dan hak-hak istimewa professional.
- 4) Suatu profesi mempunyai kode etik pengaturan yang mengikat, yang dapat ditegakkan, eksplisit dan sistemik yang memaksa perilaku etik oleh anggota-anggotanya.
- 5) Suatu profesi dibimbing oleh budaya nilai-nilai, norma-norma, dan simbol-simbol dalam suatu jaringan organisasi dari kelompok formal dan informal, sebagai saluran untuk profesi itu berfungsi dan melaksanakan pelayanan-pelayanannya.

Kriteria tersebut menggambarkan keberadaan profesi pekerjaan sosial di Indonesia dapat dinilai apakah sudah merupakan sebuah profesi atau belum. Keahlian yang paling penting adalah pekerja sosial membutuhkan kemampuan untuk menasihati klien dengan efektif. Komunikasi yang baik menjadi hal utama saat menyampaikan saran atau nasihat yang diberikan oleh pekerja sosial.

Keahlian kedua yang paling penting adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan kelompok lain. Pekerja sosial juga membutuhkan persepsi yang akurat dari kekuatan dan kelemahan profesionalnya. Persepsi tersebut berguna bagi pekerja sosial untuk mampu melakukan pengamatan masalah klien dari berbagai sudut pandang lain sehingga akan tercipta berbagai alternatif pemecahan masalah.

### **2.1.5.3 Peran Pekerja Sosial**

Ada beberapa peran pekerja sosial dalam pembimbingan sosial yang mengacu pada pendapat Parsons, Jorgensen dan Hernandez dalam Suharto (2010: 97). Peran tersebut sangat relevan untuk diketahui pekerja sosial yang akan melakukan pendampingan sosial. Peran-peran tersebut diantaranya:

### a) Fasilitator

Barker dalam Suharto (2010: 98) mendefinisikan fasilitator sebagai “Tanggungjawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional”. Pengertian ini didasari oleh visi pekerjaan sosial bahwa setiap perubahan terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha-usaha klien sendiri, dan peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

### b) Broker

Dalam konteks pekerjaan sosial istilah broker yang diterapkan kurang lebih sama seperti peran broker dalam pasar modal. Yang membedakannya adalah pekerja sosial melakukan transaksi dalam jaringan pelayanan sosial. Pemahaman pekerja sosial akan kualitas pelayanan sosial di sekitar lingkungannya menjadi sangat penting dalam rangka memenuhi keinginan klien dalam memperoleh “keuntungan” maksimal. Dalam melaksanakan peran sebagai broker, ada dua pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki pekerja sosial:

- Pengetahuan dan keterampilan melakukan asesmen kebutuhan masyarakat (*community needs assessment*), yang meliputi: (a) tipe dan jenis kebutuhan, (b) distribusi kebutuhan, (c) kebutuhan akan pelayanan, (d) pola-pola penggunaan pelayanan, (e) hambatan-hambatan dalam menjangkau pelayanan.
- Pengetahuan dan keterampilan membangun konsorium dan jaringan antar organisasi. Kegiatan ini bertujuan untuk: (a) memperjelas kebijakan-kebijakan setiap lembaga, (b) mendefinisikan peranan lembaga-lembaga, (c) mendefinisikan potensi dan hambatan setiap lembaga, (d) memilih metode guna menentukan partisipasi setiap lembaga dalam memecahkan masalah sosial masyarakat, (e) mengembangkan prosedur guna menghindari duplikasi pelayanan, dan (f) mengembangkan prosedur guna mengidentifikasi dan memenuhi kekurangan pelayanan sosial.

### c) Mediator

Dalam masyarakat seringkali terjadi konflik diantara berbagai kepentingan. Sebagai mediator pekerja sosial bertugas untuk menjembatani antara anggota kelompok dan sistem lingkungan yang menghambatnya. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan peran mediator meliputi kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, serta berbagai macam resolusi konflik. Untuk itu pekerja sosial yang bekerja di masyarakat harus mampu membantu menyelesaikan konflik yang terjadi dan membangun konsensus. Dalam hal ini pekerja sosial berperan sebagai mediator, yang harus mendengarkan, menampung dan memahami masing-masing pihak yang berkonflik secara netral.

**d) Pembela**

Peran pembelaan atau advokasi merupakan salah satu praktek pekerjaan sosial yang bersentuhan dengan kegiatan politik. Peran pembelaan dapat dibagi dua: advokasi kasus (*case advocacy*) dan advokasi kasual (*cause advocacy*). Apabila pekerja sosial melakukan pembelaan atas nama seorang klien secara individual maka ia berperan sebagai pembela kasus. Sedangkan pembelaan kausal terjadi apabila klien yang dibela oleh pekerja sosial bukanlah seorang individu, melainkan sekelompok masyarakat tertentu.

**e) Pelindung**

Dalam melaksanakan peran pelindung, pekerja sosial melakukan tindakan atas dasar kepentingan korban, calon korban, dan populasi yang beresiko lainnya. peranan ini mencakup kemampuan yang menyangkut: (a) kekuasaan, (b) pengaruh, (c) otoritas, dan (d) pengawasan sosial.

**2.1.5.4 Tujuan Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial berusaha membantu meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok, ataupun masyarakat dan meningkatkan efektivitas lembaga-lembaga dalam masyarakat yang menyediakan sumber-sumber serta kesempatan-kesempatan bagi warganya yang menyumbang kepada kesejahteraan masyarakat. Menurut *NASW (National Association Social Work)* dalam Fahrudin (2014: 66) adalah:

- a) Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping), perkembangan.
- b) Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
- c) Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
- d) Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Selain beberapa poin yang telah dijelaskan di atas, Zastrow dalam Fahrudin (2014: 67) juga menambahkan empat tujuan lagi yang dikemukakan oleh CSWE sebagai berikut

- e) Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
- f) Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
- g) Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
- h) Mengembangkan mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Pekerjaan sosial bertujuan membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dalam menangani suatu masalah, menghubungkan individu atau kelompok yang memiliki masalah kepada sistem sumber dan pelayanan sosial terkait, dan membantu peningkatan kesejahteraan manusia dalam rangka meningkatkan keadilan sosial.

## **2.2 Tinjauan Tentang Keberfungsian Sosial**

Fokus utama pekerjaan sosial adalah untuk membantu meningkatkan, memperbaiki, mempertahankan keberfungsian sosial baik individu, kelompok dan masyarakat, Barlett dalam Fahrudin (2014: 62) menyatakan bahwa keberfungsian sosial merupakan “Kemampuan mengatasi ( *coping*) tuntutan ( *demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam mencapai standar kehidupan yang diinginkan, individu atau masyarakat berusaha mengatasi masalah yang dimiliki dengan memenuhi berbagai tuntutan

kehidupan contohnya melalui pemenuhan kebutuhan dan lain-lain. Pendapat lain diungkapkan oleh Siporin dalam Fahrudin (2014: 62) yang menyatakan bahwa keberfungsian sosial adalah:

Keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya- berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keberfungsian sosial adalah suatu cara yang dilakukan individu, kelompok, ataupun masyarakat untuk melakukan tugas-tugas kehidupan mereka dengan baik dengan cara memenuhi kebutuhan melalui sistem-sistem sumber yang tersedia di lingkungan masyarakat.

## **2.3 Penerimaan Diri**

### **2.3.1 Pengertian Penerimaan Diri**

Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa menghakimi sesuatu. Definisi penerimaan menurut Rakhmat Jalaluddin (2012: 37) adalah: “Menerima merupakan sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu, yang patut dihargai dan dipercaya dalam komunikasi interpersonal”.

Germer (2009: 32) mendefinisikan penerimaan diri sebagai “Suatu kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya sebenarnya dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya melainkan harus di kembangkan individu”. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa

penerimaan diri adalah suatu kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan apa adanya, hal tersebut didapatkan melalui pengalaman-pengalaman yang dialami individu selama proses penerimaan diri berlangsung. Pendapat lain diungkapkan oleh Hurlock (2008: 434) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan: “Tingkat dimana individu benar-benar mempertimbangkan karakteristik pribadinya dan mau hidup dengan karakteristik tersebut”. Selain itu Maslow dalam Jess, Gregory, dan Tomi (2013: 267) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah:

*Self-actualizing people can accept themselves the way they are. They lack defensiveness, phoniness, and self defeating guilt; have good hearty animal appetites for food, sleep and sex; are not overly critical of their own shortcomings; and are not burdened by undue anxiety or shame.*

Mengaktualisasikan diri artinya orang bisa menerima diri mereka apa adanya. Mereka tidak memiliki sikap defensive atau bertahan, phoniness, dan perasaan menyalahkan diri sendiri, memiliki selera makan baik untuk makanan, tidur dan seks; tidak terlalu mengkritik kekurangan mereka sendiri dan tidak terbebani oleh kecemasan atau rasa malu yang tidak semestinya. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang menerima diri dengan apa adanya, tidak memiliki perasaan rendah diri, dan tidak memiliki kecemasan yang bisa mengganggu kehidupannya.

Banyak orang yang tidak bisa melakukan penerimaan diri memiliki konsep diri yang buruk atau memiliki perasaan rendah diri yang kuat. Konsep diri yang buruk dapat membuat seseorang memiliki pandangan negatif terhadap berbagai hal.

Misalnya seseorang yang menilai dirinya secara negatif akan merasa tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu dan hal tersebut berdampak pada hasil yang didapat tidak memuaskan. Seseorang yang dapat menerima diri apa adanya akan mampu memahami kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Hurlock (2008: 435) mengemukakan bahwa:

Seseorang yang mendapatkan perlakuan lingkungan sosial yang mendukung akan dapat menerima dirinya sendiri dengan lebih baik, begitu juga sebaliknya apabila seseorang tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan maka akan sulit menerima dirinya sendiri

Lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk karakter seseorang, seseorang yang tinggal di lingkungan yang baik akan menghasilkan individu-individu yang baik. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang tinggal di lingkungan sosial yang buruk maka akan menghasilkan individu yang buruk juga. Lingkungan sosial yang baik mendorong pemahaman diri pada individu dan membentuk persepsi diri akan realita yang ada sehingga individu dapat mengenali kualitas-kualitas diri dan keterbatasan diri yang ia miliki. Ketika orangtua dapat menerima keadaan diri dengan baik, maka orangtua juga memiliki kemampuan menerima kondisi anaknya yang memiliki kebutuhan khusus.

### **2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri**

Penerimaan diri orangtua yang memiliki anak *Down Syndrome* salah satunya dipengaruhi faktor dukungan sosial, dukungan sosial yang diberikan keluarga sangat berarti bagi orangtua yang memiliki anak *Down Syndrome* karena orangtua melalui berbagai macam kekhawatiran yang sering kali muncul karena beberapa masalah

seperti mengkhawatirkan anak ketika menghadapi realita masa depan yang akan muncul nantinya. Melihat fenomena tersebut, Hurlock (2008: 434) mengemukakan ada beberapa faktor yang membentuk penerimaan diri seseorang, yaitu:

- a. Pemahaman diri (*self understanding*). Pemahaman diri merupakan persepsi diri yang ditandai oleh *genuiness*, realita, dan kejujuran. Semakin seseorang memahami dirinya, semakin baik penerimaan dirinya.
- b. Harapan yang realistis. Ketika seseorang memiliki harapan yang realistis dalam mencapai sesuatu, hal ini akan mempengaruhi kepuasan diri yang merupakan esensi dari penerimaan diri. Harapan akan menjadi realistis jika dibuat sendiri oleh diri sendiri.
- c. Tidak adanya hambatan dari lingkungan (*absence of environment obstacles*). Ketidakmampuan dalam mencapai tujuan yang realistis, dapat terjadi karena hambatan dari lingkungan yang tidak mampu dikontrol oleh seseorang seperti diskriminasi ras, jenis kelamin, atau agama. Apabila hambatan-hambatan itu dapat dihilangkan dan jika keluarga, peer atau orang-orang yang berada disekelilingnya memberikan motivasi dalam mencapai tujuan, maka seseorang akan mampu memperoleh kepuasan terhadap pencapaiannya.
- d. Sikap social yang positif. Jika seseorang telah memperoleh sikap social yang positif, maka ia lebih mampu menerima dirinya. Tiga kondisi utama menghasilkan evaluasi positif antara lain adalah tidak adanya prasangka terhadap seseorang, adanya penghargaan terhadap kemampuan-kemampuan social dan kesediaan individu mengikuti tradisi suatu kelompok social.
- e. Tidak adanya stress yang berat. Tidak adanya stress atau tekanan emosional yang berat membuat seseorang bekerja secara optimal dan lebih berorientasi lingkungan daripada berorientasi diri dan lebih tenang dan bahagia.
- f. Pengaruh keberhasilan. Pengalaman gagal dapat menyebabkan penolakan diri, sedangkan meraih kesuksesan akan menghasilkan penerimaan diri.
- g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Sikap ini akan menghasilkan penilaian diri yang positif dan penerimaan diri. Proses identifikasi yang paling kuat terjadi pada masa kanak-kanak.
- h. Perspektif diri yang luas. Seseorang yang memandang dirinya sebagaimana orang lain memandang dirinya akan mampu mengembangkan pemahaman diri daripada seseorang yang perspektif dirinya sempit.
- i. Pola asuh yang baik pada masa anak-anak. Pendidikan di rumah dan sekolah sangat penting, penyesuaian terhadap hidup, terbentuk pada masa kanak-kanak, karena itulah pelatihan yang baik di rumah maupun sekolah pada masa kanak-kanak sangatlah penting.
- j. Konsep diri yang stabil. Hanya konsep diri positif yang mampu mengarahkan seseorang untuk melihat dirinya secara konsisten.

Poin-poin di atas menunjukkan bahwa faktor terpenting yang mempengaruhi penerimaan diri kuncinya ada pada individu itu sendiri, sejauh mana ia mampu memahami dirinya sendiri dan dapat melihat realitas (kenyataan) yang ada dapat membantu seseorang dalam membentuk perspektif diri yang baik, lalu didukung oleh adanya lingkungan sosial yang baik sehingga individu tersebut dapat melakukan penerimaan diri dengan baik.

### **2.3.3 Ciri-Ciri Penerimaan Diri**

Selain faktor yang membentuk penerimaan diri, ada beberapa ciri-ciri penerimaan diri yang dapat dilihat pada seorang individu, ciri-ciri penerimaan diri menurut Jersild (dalam Hurlock) yang dikutip Permatasari dan Gamayanti (2016: 141) ciri-ciri penerimaan diri tersebut adalah:

- a. Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya.
- b. Yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.
- c. Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional. Artinya orang tersebut memahami mengenai keterbatasannya namun tidak mengeneralisir bahwa dirinya tidak berguna.
- d. Menyadari aset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya.
- e. Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya.

Pada intinya, orang yang melakukan penerimaan diri akan menampilkan ciri-ciri yang telah disebutkan di atas seperti memiliki harapan yang realistis akan kehidupannya, artinya individu tersebut mampu menilai kemampuan apa yang

dimiliki untuk diwujudkan, mampu menerima kritik terhadap dirinya, memiliki kepercayaan diri yang baik, menampilkan sikap sosial yang positif, dan menyadari apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

#### **2.3.4 Tahapan-tahapan Penerimaan Diri**

Sebelum mencapai penerimaan diri yang positif, ada beberapa tahapan yang dilalui seseorang dalam proses melakukan penerimaan diri. Menurut Germer (2009: 27), tahapan penerimaan diri terjadi dalam 5 fase, antara lain:

**a. Penghindaran (*Aversion*)**

Pertama-tama, reaksi naluriah seorang individu jika dihadapkan dengan perasaan tidak menyenangkan (*uncomfortable feeling*) adalah menghindar, contohnya kita selalu memalingkan pandangan kita saat kita melihat adanya pemandangan yang tidak menyenangkan. Bentuk penghindaran tersebut dapat terjadi dalam beberapa cara, dengan melakukan pertahanan, perlawanan, atau perenungan.

**b. Keingintahuan (*Curiosity*)**

Setelah melewati masa *aversion*, individu akan mengalami adanya rasa penasaran terhadap permasalahan dan situasi yang mereka hadapi sehingga mereka ingin mempelajari lebih lanjut mengenai permasalahannya tersebut walaupun hal tersebut membuat mereka merasa cemas.

**c. Toleransi (*Tolerance*)**

Pada tahap ketiga ini, individu akan menahan perasaan tidak menyenangkan yang mereka rasakan sambil berharap hal tersebut akan hilang dengan sendirinya.

**d. Membiarkan Begitu Saja (*Allowing*)**

Setelah melalui proses bertahan akan perasaan tidak menyenangkan telah selesai, individu akan mulai membiarkan perasaan tersebut datang dan pergi begitu saja. Individu secara terbuka membiarkan perasaan itu mengalir dengan sendirinya.

**e. Persahabatan (*Friendship*)**

Seiring dengan berjalannya waktu, individu akan mulai bangkit dari perasaan tidak menyenangkan tadi dan mencoba untuk dapat memberi penilaian atas kesulitan tersebut. Bukan berarti ia merasakan kemarahan, melainkan individu dapat merasa bersyukur atas manfaat yang didapatkan berdasarkan situasi ataupun emosi yang hadir.

Sebelum mencapai tahap penerimaan diri secara positif, orangtua yang memiliki anak *Down syndrome* akan melalui beberapa tahap penerimaan, awalnya mereka akan merasakan sedih, terkejut, kecewa, dan stres saat pertama kali mengetahui anaknya memiliki *Down Syndrome*, bergantung pada bagaimana orangtua memiliki persepsi dan pemahaman diri yang baik, seiring berjalannya waktu orangtua akan melalui tahap-tahap diatas yang berujung pada penerimaan diri secara positif.

### **2.3.5 Dampak-Dampak Penerimaan Diri**

Seseorang yang telah melakukan penerimaan diri secara positif akan mampu menerima keseluruhan dirinya secara utuh, artinya ia mampu menerima apa saja kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Hal tersebut dapat terjadi apabila individu tersebut mampu menerima realitas yang ada di sekitarnya. Penerimaan diri tersebut merupakan suatu proses dari berbagai pengalaman yang dialami individu sepanjang hidupnya. Ada dampak penerimaan diri yang didapat individu ketika telah sukses melakukan penerimaan diri, Hurlock (1974: 205) membagi dampak penerimaan diri menjadi dua kategori:

- a. Dalam penyesuaian diri. Mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, memiliki keyakinan diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*), lebih bisa menerima kritik, penerimaan diri yang disertai dengan rasa aman

memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat meng-gunakan potensinya secara efektif.

- b. Dalam penyesuaian social. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati.

Secara umum orang yang melakukan penerimaan diri secara positif akan mampu mengatasi tekanan-tekanan yang dialaminya secara tepat sehingga muncul kemampuan menerima dan mengolah kritik dalam proses perkembangan individu itu sendiri. Di dalam lingkungan sosial, individu yang dapat menerima penerimaan diri secara positif akan mampu menunjukkan perhatian, minat, dan empati kepada orang lain. Misalnya individu yang melakukan penerimaan diri dengan baik akan senang membantu orang lain yang kesusahan, hal tersebut karena individu dapat ikut merasakan perasaan yang dialami oranglain dan menunjukkan simpati dan empati kepada orang lain.

## **2.4 Orangtua**

Orangtua merupakan komponen utama dari keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil suatu ikatan perkawinan. Orangtua juga merupakan pihak pertama yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak. Dalam rangka memenuhi perannya, orangtua bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, merawat, dan memenuhi kebutuhan anak.

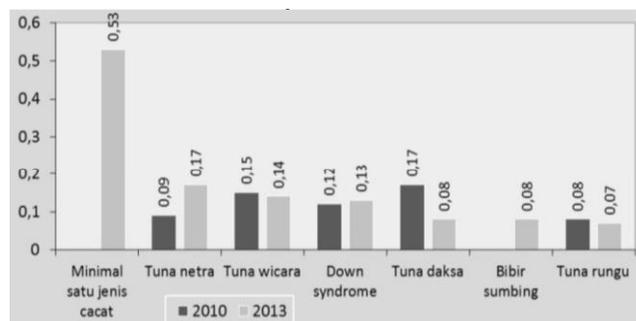
Soekanto (2009: 172) berpendapat bahwa: “Orangtua memiliki tanggungjawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan

tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat”. Sedangkan menurut Daradjat (2008: 35) orangtua adalah: “Orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga”.

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa orangtua adalah sosok penting dalam sebuah keluarga, dimana orangtua memiliki tanggungjawab untuk merawat, mengasuh, dan mendidik anak. Selain tanggungjawab tersebut orangtua juga memiliki tanggungjawab untuk memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak. Pendidikan yang didapatkan anak dari keluarga sangatlah penting karena hal pertama yang dipelajari individu sebelum terjun ke masyarakat didapatkan dari lingkungan keluarga.

## 2.5 *Down Syndrome*

Kelahiran anak dengan *Down Syndrome* banyak terjadi di berbagai negara belahan di dunia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, jumlah penderita *Down Syndrome* di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2010. Sebagaimana yang tercantum di dalam grafik berikut ini:



**Gambar 2.1 Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus data RisKesDas (Sumber: Riskesdas 2013, Kementerian Kesehatan)**

Data yang diperoleh berdasarkan Riskesdas tersebut mengidentifikasi bahwa pada tahun 2013, jumlah penderita *Down Syndrome* mengalami peningkatan sejumlah 0,01 dibandingkan pada tahun 2012. Pada tahun 2010, penderita *Down Syndrome* ini menempati posisi ketiga dengan penderita terbanyak setelah tuna daksa dan tuna wicara yaitu sebesar 0,12 dan posisi keempat sebagai penderita terbanyak pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,13.

*Down Syndrome* merupakan suatu kelainan genetik pada kromosom yang dimiliki seseorang, seorang penyandang *Down Syndrome* tidak dapat disembuhkan namun dapat diatasi dengan melakukan terapi pada penderita *Down Syndrome* tersebut. Sepanjang hidupnya penderita *Down Syndrome* akan terus menyandang *Down Syndrome* karena kelebihan kromosom merupakan permasalahan genetik, mengenai hal ini E. Kosasih (2012: 79) menyatakan bahwa :

*Down Syndrome* adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom itu terbentuk akibat kegagalan kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Kelainan kromosom itu berdampak pada keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental anak.

Secara keseluruhan anak yang mengalami *Down Syndrome* mengalami keterbelakangan perkembangan dan kelemahan dalam kecerdasan. Pada awal masa pertumbuhannya, mereka mengalami keterlambatan dalam berbagai aspek: dalam hal pergerakan, pertumbuhan tubuh, ataupun berkomunikasi. Kekhasan masalah yang dialami penyandang *Down Syndrome* dapat diidentifikasi dengan melihat ciri fisik

mereka seperti wajah yang relatif mirip antara penderita *Down Syndrome*, tinggi badan yang relative pendek, [kepala](#) mengecil, [hidung](#) yang datar menyerupai orang [Mongoloid](#) maka sering juga dikenal dengan *mongolisme*. Definisi *Down Syndrome* menurut Geniofam (2010: 35) adalah :

*Sindrom down* termasuk golongan penyakit genetis karena cacatnya terdapat pada bahan keturunan/materi genetis, tetapi ini bukan penyakit keturunan (diwariskan). Secara garis besar penderita ini mudah bisa dilihat, yaitu wajah yang khas dengan mata sipit yang membujur ke atas, jarak kedua mata yang berjauhan dengan hidung yang rata, hidng yang kecil, mulut kecil dengan lidah yang besar sehingga cenderung dijulurkan dan letak telinga rendah. Tangan dan telapak tangan yang melintang lurus (horizontal/tidak membentuk huruf M) jari pendek-pendek, biasanya jari ke-5 sangat pendek, hanya mempunyai 2 ruas dan cenderung melengkung. Tubuh pendek dan cenderung gemuk.

Selain adanya kelainan ciri fisik pada anak dengan *Down Syndrome*, sebagian besar anak dengan *Down Syndrome* juga mengalami kesulitan berbahasa. Kesulitan berbahasa ini dapat menghambat komunikasi dengan lingkungan sosial dan akhirnya menghambat pada interaksi sosialnya. Orangtua yang memiliki anak *Down Syndrome* secara alami akan mengalami stress di berbagai aspek dalam keluarga, seperti tuntutan untuk mengasuh dalam keseharian, tekanan emosional, kesulitan interpersonal, masalah finansial dan konsekuensi sosial seperti dikucilkan oleh masyarakat.

Penerimaan orangtua terhadap seorang anak merupakan refleksi dari penerimaan dirinya. Orangtua yang mempunyai penerimaan diri secara positif akan dapat dengan mudah menerima kekurangan anaknya, begitupula sebaliknya. Peran dan sikap keluarga sangat penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dengan *Down Syndrome*.

Keluarga yang memberikan dukungan pada anak dengan *Down Syndrome* dapat menerima keadaan anak tersebut apa adanya. Seluruh anggota keluarga membesarkan, merawat, dan memberikan rangsangan kepada anak dengan *Down Syndrome* untuk tumbuh dan belajar. Hal ini berdampak pada perkembangan anak dengan *Down Syndrome* yang dapat berjalan baik seperti anak normal pada umumnya.

Untuk menjamin terpenuhinya hak-hak dasar dan kebutuhan para penyandang disabilitas (dalam hal ini juga termasuk *Down Syndrome*), kini semakin banyak didirikannya Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi para penyandang cacat termasuk *Down Syndrome*. Akan tetapi, layaknya sekolah-sekolah biasa pada umumnya, SLB ini hanya bersifat sementara saja.

Kontribusi yang diberikan SLB dalam mendidik anak tidak akan lebih besar dibandingkan didikan yang diberikan oleh orangtua pada saat dirumah. Hal ini dikarenakan SLB hanya mampu memberikan pembinaan dan pelayanan bagi para *Down Syndrome* dalam waktu yang sudah ditentukan (terbatas) sebagaimana para siswa-siswa yang menuntut ilmu di sekolah-sekolah biasa pada umumnya.

Selanjutnya mereka dididik dan dibimbing oleh orangtua mereka dirumah. Dikarenakan waktu yang dihabiskan dirumah akan lebih lama dibandingkan saat di SLB, maka dari itu proses pembelajaran dan pembentukan kemandirian anak akan lebih berperan besar pada saat anak berada dirumah. Karena itu, pola pengasuhan yang diberikan orangtua akan sangat berperan besar terhadap proses tumbuh kembang anak penyandang *Down Syndrome*.

### 2.4.1 Klasifikasi *Down Syndrome*

Klasifikasi *Down Syndrome* Menurut Visser dkk dalam Durand dan Barlow (2006: 58) Berdasarkan tipe gangguan kromosom yang ditemukan, ada beberapa jenis *down syndrome* yang dibagi menjadi tiga klasifikasi:

- a) *Non disjunction*  
Tipe ini paling banyak terjadi dan dialami oleh penderita *down syndrome*. Penyebabnya adalah terdapat kelebihan kromosom pada sel telur yang seharusnya 23 pasang menjadi 24 pasang, penambahan terjadi pada pasangan kromosom ke 22. Hal ini mengakibatkan distribusi kromosom pada waktu pembelahan sel tidak merata. Beberapa hal yang dapat menyebabkan hal ini terjadi antara lain: 1) Genetik, peningkatan resiko berulang pada keluarga dengan penderita *down syndrome*. 2) Radiasi, yang terjadi di daerah perut ibu sebelum melakukan konsepsi yang mempengaruhi terhadap jumlah kromosom ibu. 3) Umur ibu, yaitu ibu yang mendekati masa menopause lebih besar terkena resiko *down syndrome* pada anak yang dikandungnya.
- b) Mozaikisme  
Sama seperti *non disjunction*, penyebab utamanya adalah karena distribusi kromosom tidak merata saat terjadi pembelahan sel. Perbedaannya pada mozaikisme, distribusi kromosom tadi terjadi setelah pembuahan normal dan tidak disebabkan oleh faktor herediter sehingga tidak semua gejala *down syndrome* akan terlihat, tergantung dari banyaknya sel yang normal dalam tubuh.
- c) Translokasi  
Translokasi dapat diturunkan secara herediter. Kebanyakan adalah translokasi robertsonian, yaitu adanya pelekatan lengan panjang pasangan kromosom 14, 21, atau 22. Translokasi kromosom 21 ke dalam kromosom lainnya atau translokasi dalam bentuk bergandengan sangat panjang.

### 2.4.2 Penyebab *Down Syndrome*

*Down Syndrome* disebabkan adanya gangguan pada kromosom ke-21. Manusia memiliki 23 pasang kromosom. Tapi pada anak *down syndrome*, kromosom mereka yang ke-21 tidak sepasang (dua) melainkan tiga kromosom (trisomi). Jadi dengan

kata lain *down syndrome* adalah gangguan genetik. Jumlah seluruh kromosom mencapai 47 buah. Akibatnya, terjadi gangguan sistem metabolisme di dalam sel . Hubungan seks (*coitus*) yang dilakukan saat pasangan atau salah satu pasangan stres, bisa menghasilkan keturunan (anak) yang kelak mengidap *down syndrome*. Hipotesa itu diungkapkan ahli penyakit *down syndrome* Dr. Dadang Syarief Effendi "Pada saat *coitus* atau hubungan seks dimungkinkan terjadi pembuahan. Namun, jika hubungan seks dilakukan dalam kondisi stres, pada saat pembuahan proses pembelahan kromosom terjadi secara tidak sempurna. Secara normal, manusia memiliki 23 pasang kromosom. Pada penderita *down syndrome*, kromosom nomor 21 membelah menjadi tiga bagian (trisomi). Padahal pada mutasi yang normal, kromosom tersebut seharusnya membelah menjadi dua bagian". Crowlay, Hayden, dan Gulati dalam Durand dan Barlow (2006: 70). Selain stres, melahirkan di usia tua juga bisa menyebabkan anak yang dilahirkan mengidap *down syndrome*. Mutasi gen pada saat sperma dan ovum bertemu, menyebabkan hasil pembuahan terkena *down syndrome*.